

## BEDAH KARAKTER RASKIM DRAMA TARLING “TURUN PANGKAT” BERDASARKAN TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW

Dina Amalia, Gita lestari, Didi Supriyadi

PBSI, Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia

[dinaamalia1257@gmail.com](mailto:dinaamalia1257@gmail.com), [gitallestari@gmail.com](mailto:gitallestari@gmail.com), [didi.spbsi@gmail.com](mailto:didi.spbsi@gmail.com)

### Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terintegrasi dalam naskah drama tarling “Turun Pangkat Putra Sangkala” karya Abdul Adjib dari perspektif teori psikologi humanistik yang berasal dari Abraham Maslow. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Data yang dianalisis berupa dialog dan cuplikan naskah yang disesuaikan dengan kebutuhan hierarki Maslow yang mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Temuan-Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kelima tingkat kebutuhan tersebut secara inheren terdapat dalam naskah melalui tokoh, dialog, dan alur cerita. Misalnya, motivasi Raskim untuk menjalin hubungan memenuhi kebutuhan fisiologis, sedangkan kepeduliannya terhadap rumah dan istrinya memenuhi kebutuhan rasa aman; interaksi pinjam-meminjam dan kerja sama yang berlanjut memenuhi kebutuhan sosial melalui tokoh-tokoh yang saling berbagi barang, dan kedua tetangga yang tinggal berdampingan tidak mengetahui bagaimana kerja sama dilakukan tanpa adanya kebutuhan penghargaan, sebab Bos mengakui kompetensi Raskim yang membantunya menyelesaikan tugas (norma). Aktualisasi diri tercermin dalam dirinya yang mengambil inisiatif dengan menyelesaikan masalah kapan saja tanpa perlu diperkenalkan. Penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama tarling karya Abdul Adjib merupakan karya sastra tradisional yang kaya nilai kemanusiaan dan relevan sebagai media refleksi kondisi sosial-psikologis masyarakat Cirebon.

**Kata Kunci:** Drama Tarling; Psikologi Humanistik; Abraham Maslow; Hierarki Kebutuhan; Aktualisasi Diri

### Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker: No  
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### Pendahuluan

Tarling adalah seni musik tradisional khas wilayah pesisir pantai utara (Jawa Barat) khususnya wilayah indramayu dan Cirebon, yang instrumen utamanya berupa gitar dan suling. Tarling sebagai karya intelektual musik khas Cirebon, memberikan andil mengangkat nilai-nilai

budaya Cirebon, dalam perkembangannya diperkirakan telah mengalami perubahan bentuk dan cara pengekspresian. Perubahan tersebut ditandai oleh beragamnya jenis irama musik Tarling, seperti: klasik, tarling dangdut, pop, dan tarling disko. Tarling klasik oleh sebagian pengamat seni Cirebon, dianggap sebagai sebagai musik identitas dan jati diri melodi Kota Udang (sebutan bagi kota Cirebon). (Hidayatullah, R., 2025). Tarling merupakan kependekan dari kata “gitar” dan “suling”. Namun menurut Sunarto, nama tarling juga memiliki falsafah *yen wis mlatar supaya eling*, jika berbuat negatif harus segera sadar dan bertobat. (Fajri & Naufal, 2023). Tarling merupakan seni tradisional rakyat pada penampilan dan perkembangannya sebagai seni yang tidak sakral. Keberadaan kesenian tarling begitu melekat pada masyarakat sekitar di Cirebon, karena menjadi salah satu identitas budaya masyarakat. (Sartika & Mulyana, 2021). Perkembangan budaya tersebut dipertegas oleh Maknum (Winata & Triana, 2019) proses perkembangan seni dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ilmiah, lingkungan, dan waktu. Masyarakat lebih tertarik pada lagu-lagu tarling dibandingkan dengan dramanya sehingga masyarakat berbondong-bondong pulang tanpa menonton pagelaran dramanya. (Winata & Triana, 2019) Selain fakta-fakta di atas, beberapa fakta lain juga menyebutkan hal yang sama. Menurut Kasim (Winata & Triana, 2019) jika hal ini terus berlangsung, jangan salahkan kalau tarling hanya bisa didengar dari kaset-kaset bulukan. Kemudian melenceng menjadi lebih dikenal lewat lagu-lagunya saja. Cerita drama tarling yang diambil oleh peneliti ini berjudul *“Turun Pangkat”* Karya Hj. Abdul Adjib untuk dianalisis. Cerita drama tarling *“Turun Pangkat”* Karya Hj. Abdul Adjib ini termasuk ke dalam komedi tragedi. Cerita ini bermula dari seorang pekerja pabrik yang memiliki seorang istri namun ia juga mencintai anak tirinya itu, dan suatu ketika istrinya itu sakit, lalu pekerja itu membawanya ke tempat yang suasana nya dingin untuk berobatnyanya. Namun pada suatu waktu, pekerja pabrik ini menceraikan istrinya demi menikahi anak tirinya sendiri. Lalu pada suatu saat, ketika istrinya sudah lajang, istri sang pekerja tersebut dinikahi oleh bosnya sendiri. Naskah drama tersebut memiliki nilai moral yang tinggi, melalui perspektif humanistik menegaskan bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi atas kondisi manusia dalam menghadapi dilema moral dan sosial. Psikologi humanistik menekankan pentingnya dimensi manusia yang utuh, yakni kebebasan individu, tanggung jawab, nilai, otonomi, serta pencarian makna hidup. Untuk menginterpretasikan nilai kemanusiaan dalam naskah drama tarling tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Nevid (Subaweh, Sholeh, & Rusli, 2025) menyatakan bahwa psikologi humanistik memandang individu sebagai makhluk yang unik, sadar diri, dan memiliki potensi untuk berkembang. Kandi dkk dalam (Subaweh, Sholeh, & Rusli, 2025) menyusun hierarki kebutuhan manusia dari yang paling dasar hingga aktualisasi diri, sebagaimana dijelaskan pula oleh Maslow yang mengatakan bahwa

urutan ini dapat berbeda bagi setiap individu. Individu yang teraktualisasi digambarkan sebagai pribadi yang terbuka, mandiri, kreatif, dan peduli terhadap sesama (Jarvis, M. 2021:16-17). Ciri-ciri seperti kesederhanaan, rasa percaya diri, penghargaan terhadap hidup, keterbukaan terhadap kritik, serta orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan bersama termasuk ke dalam kebutuhan manusia (Subaweh, Sholeh, & Rusli, 2025). (Raule, J.H.:2022:51-52) menegaskan bahwa aktualisasi diri adalah proses sadar dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi seseorang secara optimal. Psikologi humanistik juga melihat kemanusiaan sebagai proses yang terus berkembang. (Edmawati, dkk., 2024: 6) mengatakan bahwa memahami diri sendiri adalah kunci untuk hubungan yang sehat dan kehidupan yang bermakna. Hal ini menjadikan manusia sebagai subjek yang aktif dalam membangun identitas, merumuskan nilai, dan menemukan makna hidup. Eksistensialisme Sartre menegaskan bahwa manusia tidak pernah selesai, melainkan terus-menerus membentuk dirinya melalui keputusan-keputusan yang diambil. Oleh karena itu, kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup menjadi inti dari eksistensi manusia yang autentik, di mana setiap individu dituntut untuk berani menghadapi absurditas kehidupan sekaligus menciptakan makna dari pengalaman yang dijalani. Maduretno, Judijanto, dan Lintong (2026) dalam bukunya Menurut Bugenthal (Hikmawan, 2017) bahwa terdapat 5 (lima) prinsip utama pada psikologi humanistik yaitu: 1. Keberadaan manusia yang tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen. 2. Setiap manusia memiliki keunikan dalam berhubungan dengan manusia lainnya. 3. Manusia secara sadar akan berhubungan dengan manusia lainnya 4. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya. 5. Manusia secara sadar mencari nilai, makna, dan kreativitas.

Dalam konteks ini, drama tarling *“Turun Pangkat”* Karya Hj. Abdul Adjib ini bukan sekadar kritik sosial, melainkan sebuah kisah tentang perubahan psikologis dan spiritual, yang mengajak penonton untuk memahami—bukan menghakimi—pengalaman batin para tokohnya. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti aspek psikologis dari naskah drama tarling, namun jumlahnya masih terbatas. (Yohana, dkk. 2023) menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji konflik batin Koyal, terutama yang berkaitan dengan ambisi dan impian tidak rasionalnya untuk menjadi kaya. Sementara itu, (Pribadi, A.A., 2019) memfokuskan studinya pada konflik eksternal (fisik dan sosial) dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah. Meskipun berkontribusi dalam memahami dinamika karakter, kedua penelitian tersebut belum mengkaji tokoh-tokoh pada drama tarling secara khusus melalui perspektif psikologi humanistik yang berfokus pada potensi pertumbuhan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan aktualisasi diri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai kemanusiaan seperti harapan, harga diri, dan perjuangan untuk menjadi

manusia seutuhnya tercermin dalam konflik dan transformasi batin para tokoh dalam drama tarling *“Turun Pangkat”* Karya Hj. Abdul Adjib. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana dinamika kebutuhan manusia menurut teori psikologi humanistik tercermin pada tokoh-tokoh drama *“Turun Pangkat”* Karya Hj. Abdul Adjib. Kedua, bagaimana proses pencapaian aktualisasi diri ditunjukkan melalui konflik dan perjalanan batin para tokoh. Ketiga, apa makna kemanusiaan yang dapat diungkapkan dari drama tarling *“Turun Pangkat”* Karya Hj. Abdul Adjib dalam konteks psikologi humanistik.

## METODE PENELITIAN

Metodelogi penelitian merupakan suatu teknik atau prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Terkadang metode penelitian ini disebut juga dengan desain penelitian. Apabila metode penelitian tadi disusun menjadi suatu metodologi penelitian maka ada langkah tertentu untuk mengumpulkan data dan mengolah data agar tidak terjadi kerancuan (Siyoto & Sodik, 2015: 99). Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan humanistik, yang menggambarkan kebebasan manusia atas segala tanggung jawab dan pilihannya. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya menyajikan data, melainkan analisis dan interperensi data yang tersedia. Metode Kualitatif Deskriptif atau Deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut (Sari, 2024:85). Melalui metode ini peneliti mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan naskah drama tarling *“Turun Pangkat Putra Sangkala”* karya Abdul Adjib.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna kemanusiaan dalam naskah drama tarling *“Turun Pangkat Putra Sangkala”* karya Abdul Adjib dapat dipahami melalui pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Kelima tingkatan kebutuhan manusia tersebut adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Hal ini terlihat pada karakter, dialog, dan alur yang mencerminkan perjuangan para tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menemukan makna. Berikut adalah hasil penjelajahan nilai kemanusiaan dalam naskah drama tarling *“Turun Pangkat Putra Sangkala”* karya Abdul Adjib melalui Psikologi Humanistik.

| No. | Temuan Akhir                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Jenis jenis teori Abraham maslow pendekatan humanistik | Informasi                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | <p>Bos: "Ari Romlah iku due laki ping telu kita ikilih"</p> <p>Karyawan: "Sampun ping tiga?"</p> <p>Bos: "iya, Kang pertama due anak wadon siji"</p> <p>Karyawan: "sampun gadah putra?"</p> <p>Bos: "he ehh...mumbae bapane mati"</p> <p>Karyawan: "ohh...innalillahi wainna ilaihi rooji'un"</p> <p>Bos: "toli jeh kawin maning, barang kawin maning, anake luh, didemeni ning bapa walone luh, sampe kawin malah"</p> | Kebutuhan Fisiologis                                   | Kutipan tersebut relevan dengan kebutuhan fisiologis karena dalam kutipannya bos menjelaskan bahwa raskim mencintai dan menikahi anak tirinya, yang mana hal tersebut termasuk ke dalam kebutuhan dasar untuk keberlanjutan hidupnya, walaupun tidak dibenarkan secara norma. |
| 2.  | <p>Raskim: "dadi kenen jeh mi, jare pa dokter, malah disakseni ning pa mantri, ari penyakit sih, wis rada mending, mung supaya sehat pisan, ana syarate, syarate yaiku, dikongkon istirahat mimi kuh, telung wulan lawase ning daerah pegunungan kang atis"</p> <p>Istri: "ohh...ning daerah pegunungan?"</p> <p>Raskim: "ditodokaken jare pa doktere ning lembang".</p>                                                | Kebutuhan Akan Rasa Aman                               | Kutipan tersebut termasuk ke dalam kebutuhan akan rasa aman, karena untuk ketenangan fisik dan mental sang istri yang sedang sakit.                                                                                                                                           |
| 3.  | <p>Raskim: "kaping pindo kula pengen bon yatra pa, agenge seketewu alite selawe ewu, kangge persediaan"</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Kebutuhan Hubungan Sosial                              | Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang bahwa raskim meminjam uang terhadap bosnya, hal itu menjadi salah satu kebutuhan hubungan sosial karena adanya rasa saling tolong menolong.                                                                                        |
| 4.  | <p>Bos: "mau kuh batur mene kuh, jawane sih laporan kun kuh".</p> <p>Raskim: "laporan pripun?"</p> <p>Bos: "mesin ning pabrik ana kang rusak jeh, dadi kih si mengenken, bae ya, map bae kin, bapak sih"</p>                                                                                                                                                                                                            | Kebutuhan Hubungan Sosial                              | Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang bos membutuhkan bantuan                                                                                                                                                                                                            |

| No. | Temuan Akhir                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Jenis jenis teori Abraham maslow pendekatan humanistik | Informasi                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | kih ning ira kih ya, luwih bagus yong laka maning kang bisa dangdani mesin, mung sira, dadi kin los sira meng pabrik delengen sing kang rusak.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                        | kariyawannya dalam hal pekerjaan, hal tersebut menjadi salah satu kebutuhan hubungan sosial karena adanya rasa saling membutuhkan antara satu sama lain.                                                                                                                  |
| 5.  | Bos:” dadi kih si mengenen, bae ya, map bae kin, bapak sih kih ning ira kih ya, luwih bagus yong laka maning kang bisa dangdani mesin, mung sira, dadi kin los sira meng pabrik delengen sing kang rusak.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Kebutuhan Akan Penghargaan                             | Dalam kutipan tersebut menjelaskan pengakuan seorang bos kepada kariyawannya, bahwa hannya dia yang bisa membenarkan mesin, hal tersebut termasuk ke dalam kebutuhan akan penghargaan, karena bos itu menghargai kinerja raskim.                                          |
| 6.  | Karyawan:” soale mengkenten kih pa, pabrik kih wonten kang rusak, sedangkan kula kih, dandani mesin beli bisa”<br>Bos:” Aih...mesin pabrik ana kang rusak?”<br>Karyawan:” wonten kang rusak, raskim kuh segala sesuatu sejerone pabrik wis ngarti kabeh,lamona mesin beli gagian didandani, wahh ya kaya-kaya berat, macet bisa-bisa perusahaan bapa kuh.”<br>Raskim:” ngomong-ngomong pa, kula arep lanjutaken pegawean, jare laporan ning batur kula ana kerusakan mesin ning pabrik, kula arepan beresi, sapa maning baka dudu badan kula.”<br>Bos:” yayaa....sebab tek pandeng | Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri                        | Dalam kutipan tersebut menjelaskan Tindakan tokoh yang termasuk ke dalam aktualisasi diri, karena ada dorongan internal untuk menyalurkan bakatnya dan menyelesaikan masalah, serta untuk mengembangkan bakatnya itu dengan cara membantu bosnya untuk memperbaiki mesin. |

| No. | Temuan Akhir                                 | Jenis jenis teori Abraham maslow pendekatan humanistik | Informasi |
|-----|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------|-----------|
|     | kuli-kuli ning kene kuh mung sira sing bisa” |                                                        |           |

Hasil spesifik dari analisis naskah drama Tarling “Turun Pangkat Putra Sangkala” oleh Abdul Adjib ini menemukan enam kutipan yang mewakili lima tingkat menurut hierarki kebutuhan manusia dari Abraham Maslow dalam pendekatan Psikologi Humanistik. Hasil ini juga menunjukkan bahwa naskah drama bukan hanya karya sastra untuk hiburan, melainkan cermin bagi kondisi manusia yang lebih dalam dan lebih rumit.

Penyajian kebutuhan fisiologis utama dilakukan melalui percakapan antara Atasan dan Karyawan tentang kisah hidup Romlah. Selanjutnya, Raskim membangun hubungan dengan anak tirinya sendiri yang berujung pada pernikahan. Secara moral dan menurut norma sosial, tindakan ini tidak dapat dibenarkan, tetapi secara psikologis tindakan tersebut melambangkan kebutuhan manusiawi akan kepuasan biologis demi memastikan kelangsungan hidup. Ketika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, Maslow percaya bahwa kebutuhan tersebut merupakan dasar atau fondasi tempat terjadinya perilaku manusia lainnya. Dengan demikian, konflik moral yang muncul dalam drama ini justru mempertegas betapa kuatnya dorongan fisiologis dalam memengaruhi keputusan dan tindakan seorang individu.

Temuan kedua mengungkap aspek perlunya rasa aman melalui dialog Raskim, ketika ia mendesak istrinya untuk menjalani perawatan di wilayah dataran tinggi Lembang berdasarkan nasihat dokter. Raskim membawa istrinya ke lingkungan yang jauh lebih sejuk dan tenang, yang dimaksudkan untuk memenuhi rasa aman secara fisik maupun psikologis bagi seseorang yang mereka cintai. Kebutuhan akan rasa aman mencakup keselamatan dan bebas dari bahaya, ketenangan pikiran, serta ancaman fisik dan emosional. Maslow Hal ini sejalan dengan gagasan psikologi humanistik, yang memandang manusia sebagai makhluk yang berjuang berupaya menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Temuan ketiga dan keempat sama-sama mencerminkan kebutuhan hubungan sosial, namun dalam konteks yang berbeda. Pada temuan ketiga, Raskim meminjam uang kepada bosnya untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Tindakan ini menggambarkan hubungan timbal balik yang terjalin antara individu dalam suatu lingkup sosial, di mana kepercayaan dan rasa saling tolong menolong menjadi pengikat hubungan tersebut. Sementara itu, pada temuan

keempat, Bos meminta bantuan Raskim untuk memeriksa mesin pabrik yang rusak. Interaksi ini memperlihatkan adanya ketergantungan antarpersonal dalam konteks pekerjaan, yang merupakan wujud nyata dari kebutuhan sosial berupa rasa saling membutuhkan dan bekerja sama. Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan sosial mencakup kebutuhan untuk mencintai, dicintai, diterima dalam kelompok, dan menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kedua temuan ini secara kolektif memperkuat gambaran bahwa tokoh-tokoh dalam drama ini hidup dalam jaringan relasi sosial yang saling bergantung.

Temuan kelima merepresentasikan kebutuhan akan penghargaan melalui pengakuan Bos terhadap kemampuan Raskim dalam memperbaiki mesin pabrik. Ungkapan Bos bahwa hanya Raskim yang mampu menangani kerusakan mesin tersebut merupakan bentuk apresiasi nyata terhadap kompetensi dan kontribusi seorang karyawan. Dalam teori Maslow, kebutuhan akan penghargaan terbagi menjadi dua: penghargaan dari diri sendiri (*self esteem*) berupa rasa percaya diri dan kompetensi, serta penghargaan dari orang lain berupa pengakuan, status, dan reputasi. Pengakuan yang diterima Raskim dari bosnya tidak hanya memperkuat harga dirinya, tetapi juga menegaskan posisinya sebagai individu yang dihargai dalam lingkungannya.

Temuan keenam, yang merupakan puncak dari hierarki Maslow, menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri melalui inisiatif Raskim untuk segera menangani kerusakan mesin pabrik tanpa menunggu perintah. Pernyataan Raskim “sapa maning baka dudu badan kula” (siapa lagi kalau bukan saya) mencerminkan kesadaran penuh akan potensi dirinya serta dorongan intrinsik untuk memberikan kontribusi terbaik. Hal ini selaras dengan konsep aktualisasi diri Maslow, yaitu kebutuhan untuk mewujudkan seluruh potensi diri, mengembangkan kemampuan, dan menemukan makna dalam setiap tindakan yang dilakukan). Raule menegaskan bahwa aktualisasi diri adalah proses sadar dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi seseorang secara optimal. Tokoh Raskim dalam konteks ini hadir sebagai representasi individu yang telah mencapai tahap tertinggi dalam hierarki kebutuhan, yakni individu yang menemukan makna hidupnya melalui pengabdian terhadap pekerjaan dan orang-orang sekitarnya

Dalam hal itu, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa naskah drama tarling “Turun Pangkat Putra Sangkala” karya Abdul Adjib mampu merekam dan mengekspresikan kompleksitas kebutuhan manusia secara utuh melalui dialog dan konflik antarkarakter. Setiap tingkatan kebutuhan dalam hierarki Maslow hadir secara nyata dalam naskah ini, mulai dari dorongan fisiologis yang paling mendasar hingga aktualisasi diri yang paling luhur. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra tradisional seperti drama tarling memiliki kedalaman nilai kemanusiaan yang setara dengan karya-karya sastra modern, sekaligus menegaskan relevansinya sebagai medium refleksi atas kondisi sosial dan psikologis masyarakat Cirebon pada masanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah drama tarling “Turun Pangkat Putra Sangkala” karya Abdul Adjib merepresentasikan kelima tingkatan hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow secara utuh dan menyeluruh. Kebutuhan fisiologis tercermin melalui dorongan dasar tokoh Raskim; kebutuhan akan rasa aman tampak pada upaya perawatan istri yang sakit; kebutuhan sosial terwujud melalui relasi tolong-menolong antartokoh; kebutuhan akan penghargaan muncul dari pengakuan Bos atas kemampuan Raskim; dan aktualisasi diri hadir melalui inisiatif Raskim yang penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah di pabrik. Secara keseluruhan, drama tarling ini bukan sekadar karya hiburan tradisional, melainkan sebuah teks sastra yang kaya dimensi kemanusiaan, mencerminkan kondisi sosial, psikologis, dan moral masyarakat pesisir Cirebon. Pendekatan psikologi humanistik terbukti efektif untuk membaca dan menginterpretasikan nilai-nilai kemanusiaan yang tersirat dalam karya sastra daerah, sekaligus memperluas cakrawala kajian sastra tradisional Indonesia.

## BIBLIOGRAPHIE

- Edmawati, M.D., Muh, A.R., Rufait, B.B.M., Andi, S.H., Nurul, A., Yanti, M. Z. Muh, dan N. F. Maulida, (2024). *Mengenal Diri Sendiri*. Makassar: Nasmedia
- Fajri, M., & Naufal, A. (2023). Seni tarling sebagai identitas budaya masyarakat Cirebon. *Jurnal Kajian Seni dan Budaya*, 5(1), 45-58.
- Hidayatullah, R. (2025). Tarling Cirebon sebagai warisan budaya tak benda: Kajian historis dan estetika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(2), 112-127.
- Hikmawan, D. (2017). Prinsip-prinsip psikologi humanistik dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 22-35.
- Jarvis, M. (2021). *Psikologi Humanistik*, SPA Teamwork, Editor. Yogyakarta: Nusamedia.
- Maduretno, T. W., Judijanto, L., & Lintong, D. C. A. (2026). *Psikologi humanistik dalam kajian sastra dan budaya*. Penerbit: Akademia.
- Pribadi, R. (2019). Konflik eksternal dalam naskah drama tarling sebagai bahan ajar sastra di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 88-101.
- Pribadi, A.A (2019). Konflik Eksternal dalam Naskah Drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sriwijaya. [Online]. Tersedia: <https://repository.unsri.ac.id/3321/>
- Raule, J.H. (2022). *Aspek Psikososial dari Aktualisasi Diri Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pasaman Barat: Azka Pustaka
- Subaweh, Ahmad Maskur, Sholeh, Muhammad, & Rusli. (2025). Exploring Humanity in Mega-Mega Arifin C . Noer Through Humanistic Psychology. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 867-880. <https://doi.org/https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.555>
- Sari, M. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif deskriptif dalam ilmu sosial dan humaniora*. Pustaka Ilmu.
- Sartika, D., & Mulyana, A. (2021). Kesenian tarling sebagai identitas masyarakat Cirebon: Perspektif sosiologi budaya. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 5(3), 134-149.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Winata, H., & Triana, N. (2019). Dinamika perkembangan seni tarling Cirebon: Antara tradisi dan modernisasi. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 4(2), 77-93.

Yohana, N., dkk. (2020). Konflik batin tokoh Koyal dalam drama tarling: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 55-70.

Yohana, T. Sulastri, dan R. A. Nugrohol, (2023): "Konflik batin tokoh Koyal dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra," BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, vol. 7, no. 2, hal. 153-166, [Online]. Tersedia: <http://dx.doi.org/10.17977/um007v8i12024p111-128>